

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI JURANGSAPI 1, TAPEN, BONDOWOSO

Mokhamad Yaurizqika Hadi, Nur Ittihadatul Ummah.

IAIN Jember, Jl. Mataram No.1 Mangli Jember, Jawa Timur Indonesia

e-mail: m.yaurizqika.h@gmail.com

IAIN Jember, Jl. Mataram No.1 Mangli Jember, Jawa Timur Indonesia

e-mail: nur.ita34@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study discusses the Principal's Spiritual Leadership in Instilling Religious Culture in Jurangsapi 1 Elementary School, Tapen District, Bondowoso Regency. The principal is one of the important factors that determines school success because the principal is a vital organ in the school ecosystem, especially in public primary schools that have fewer religious activities than religious or religious schools so it needs to be balanced with the inculcation of religious culture so that religious values remain embedded in students. This study aims to determine: (1) Principal's spiritual leadership in vision aspects in instilling religious culture (2) Principal's spiritual leadership in altruistic love in instilling religious culture (3) Principal's spiritual leadership in hope (aspects hope) in instilling religious culture. Data collection techniques using semi-participant observation, semi-structured interviews and documentation. Analysis of the data used is the qualitative data analysis of Milles and Huberman's interactive models, while the validity of the data used is the triangulation of sources and techniques. The results of this study indicate that: (1) Principal's Spiritual Leadership in the Aspect of Vision in Embedding Religious Culture ie the principal as a spiritual leader in instilling religious culture shows a vision of a strong spiritual leadership by involving all school stakeholders , defines the purpose of the school as the ideals of the principal, as well as encouraging expectations in a superior school standard, namely state primary schools with religious nuances. (2) Principal's Spiritual Leadership in the Altruistic Love Aspect in Instilling Religious Culture, namely the Principal as a spiritual leader promotes altruistic love (3) The Principal's Spiritual Leadership in the Hope Aspect (Instilling) in Instilling Religious Culture. The principal as a spiritual leader in realizing his ideals shows strong expectations.

Keywords: spiritual leadership, religious culture, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan sekolah karena kepala sekolah adalah organ vital

dalam ekosistem sekolah, terlebih pada sekolah dasar negeri yang memiliki kegiatan agama lebih sedikit dibanding sekolah agama atau keagamaan sehingga perlu diimbangi dengan penanaman budaya religius agar nilai-nilai agama tetap tertanam pada diri peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Kepemimpinan spiritual kepala sekolah aspek visi (vision) dalam menanamkan budaya religius (2) Kepemimpinan spiritual kepala sekolah aspek cinta altruistik (altruistic love) dalam menanamkan budaya religius (3) Kepemimpinan spiritual kepala sekolah aspek harapan (hope) dalam menanamkan budaya religius. Teknik pengumpulan data menggunakan jenis observasi semi partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif model interaktif Milles dan Huberman, sedangkan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Visi (vision) dalam Menanamkan Budaya Religius yakni kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dalam menanamkan budaya religius menunjukkan visi (vision) kepemimpinan spiritual yang kuat dengan mengikut sertakan seluruh stake holder sekolah, mendefinisikan tujuan sekolah sebagai cita-cita kepala sekolah, serta mendorong harapan pada standart sekolah yang unggul yaitu sekolah dasar negeri yang bernuansa religius. (2) Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Cinta Altruistik (altruistic love) dalam Menanamkan Budaya Religius yakni Kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual mengedepankan cinta altruistik (3) Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Harapan (hope) dalam Menanamkan Budaya Religius. Kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dalam mewujudkan cita-citanya menunjukkan harapan yang kuat.

Kata Kunci: *kepemimpinan spiritual kepala sekolah, budaya religious, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga yang kompleks, dimana dalam lembaga yang kompleks ini terdapat banyak dinamika-dinamika dalam segala aspek yang terjadi didalam lembaga pendidikan ini. Sebagai organisasi dengan tingkat kompleksitas yang tinggi, maka diperlukan seorang yang mampu mengkordinasikan organisasi ini secara matang. Maka dalam hal ini diperlukan seorang pemimpin, karena keberhasilan sekolah tidak lepas dari keberhasilan seorang pemimpin.

Keberhasilan sekolah sangat bergantung kepada bagaimana kepala sekolah memimpin lembaga sekolah, karena keberhasilan sekolah juga merupakan keberhasilan dari kepala sekolah memimpin sebuah lembaga sekolah. Tidak akan kita temui lembaga sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk ataupun sebaliknya yaitu sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Oleh karena itu kepala sekolah merupakan organ vital dalam ekosistem sekolah.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dituntut untuk mampu memberi teladan kepada warga sekolah salah satunya teladan dalam hal ini yaitu mampu menerapkan model kepemimpinan spiritual, karena kepala sekolah sebagai seorang pemimpin tidak hanya sebagai pemimpin sekolah namun juga menjadi panutan spiritual bagi seluruh warga sekolah.

Disamping itu juga kepala sekolah harus mempunyai sikap dan nilai-nilai spiritual keagamaan yang tinggi, hal ini menjadi sangat penting bahwa dengan kepala sekolah yang mampu menerapkan kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Dengan begitu kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan spiritual dapat mengimbangi sekolah agama atau keagamaan serta terwujudnya lingkungan sekolah yang religius.

Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (*keilahian*). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan memenangkan jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu, kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religious (Tobroni, 2010).

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual boleh jadi merupakan puncak evolusi model kepemimpinan karena berpijak pada pandangan tentang kesempurnaan manusia (*ahsani taqwim*), yaitu makhluk yang terdiri dari jasmani, nafsani, dan ruhani (Tobroni, 2010).

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin berdasarkan etika ketuhanan yaitu menjadi pemimpin yang mengilhami, melayani, menggerakkan hati nurani dengan cara-cara bijaksana melalui pendekatan-pendekatan etis dan keteladanan.

Kepemimpinan spiritual sangatlah penting dimiliki oleh seorang pemimpin, karena dengan kepemimpinan spiritual maka akan dapat menanamkan budaya religius. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20 Tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menjadi kepala sekolah dengan model kepemimpinan spiritual dan menanamkan budaya religius di sekolah dasar negeri tidaklah mudah, karena pada dasarnya sekolah dasar negeri yang memiliki kegiatan agama lebih sedikit dibanding sekolah agama atau keagamaan sehingga perlu diimbangi dengan penanaman budaya religius agar nilai-nilai agama tetap tertanam pada diri peserta didik. namun tidak banyak sekolah dasar negeri yang dipimpin kepala sekolah dengan model kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius. salah satu sekolah dasar negeri yang dipimpin kepala sekolah dengan model kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius yaitu Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 9 Januari 2020 bahwa Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 merupakan satu-satunya Sekolah Dasar Negeri di Desa Jurangsapi yang mengadakan kegiatan-kegiatan religi sebagai pembiasaan dalam penanaman budaya religius, Seperti sholat dluhur berjamaah, pembiasaan membaca istighosah, tahlil, serta membaca surat-surat pendek dengan metode yanbu'a, Selain itu ada kegiatan sholat dluha berjamaah dan latihan kesenian Islam (hadrah) setiap hari pada jam 07.00 wib sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

Hasil observasi tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 yang menjelaskan bahwa kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 memiliki komitmen untuk menanamkan nilai-nilai religi sebagai pembiasaan atau budaya religius kepada peserta didik tidak hanya dari pembelajaran formal pada mata pelajaran PAI saja.¹ Penanaman budaya religius dalam bentuk pembiasaan nilai-nilai agama yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 yaitu berupa kegiatan diluar pembelajaran formal seperti Sholat Dluha, Sholat Dluhur, Baca Tulis Alquran, Istighosah, Tahlil, Yasin, Menghafal Jus amma, Kesenian Hadrah, serta penggunaan seragam Islami.

Penanaman nilai-nilai religi di tingkat sekolah dasar sangatlah efektif seperti yang dikatakan oleh Chistiana Hari Soetjiningsih bahwa "Sekolah Dasar merupakan masa dimana orang tua dan pengasuh sangat dominan dalam perkembangan sosial-emosional anak, maka perkembangan sosial dan emosional pada masa ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan, masyarakat, dan sekolah" (Chistiana Hari Soetjiningsih, 2012).

Maka dari itu sangatlah penting adanya sosok kepala sekolah yang mampu menerapkan model kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius. Dengan adanya kepemimpinan spiritual, diharapkan mampu menanamkan budaya religius kepada peserta didik. Penanaman budaya religius diusia dini sangatlah penting karena pada usia inilah proses anak-anak dengan mudah menerima setiap hal dari luar dirinya sebagai pembelajaran.

Sekolah Dasar Negeri pada umumnya memiliki kegiatan agama lebih sedikit dibanding sekolah agama atau keagamaan dan hal ini menjadi ladang subur penyimpangan agama. Oleh karena itu perlu diimbangi dengan penanaman budaya religius agar nilai-nilai agama tetap tertanam pada peserta didik.

Dengan adanya pemimpin spiritual di sekolah dasar negeri yang memiliki kegiatan agama lebih sedikit dipimpin oleh kepala sekolah yang menerapkan model kepemimpinan spiritual sehingga mampu menjadikan sekolah sebagai wadah dalam mentransmisikan nilai-nilai agama atau keagamaan kedalam bentuk budaya religius di sekolah dasar negeri. Namun, fakta dilapangan menemukan bahwa sekolah dasar negeri yang memiliki kegiatan agama lebih sedikit

¹ Sunhadi, diwawancara oleh penulis, Bondowoso 17 Februari 2020

justeru tidak menerapkan kepemimpinan spiritual sebagai model kepemimpinan kepala sekolah sehingga sulit bagi sekolah untuk menanamkan budaya religius.

Hal ini sesuai dengan hasil riset yang dilakukan oleh M. Abduh Balai diklat keagamaan Palembang yang mengatakan bahwa “adanya kesalahan dalam paradigma pembelajaran agama di sekolah. Kesalahan itu adalah memprioritaskan ilmu pengetahuan atau kognitif saja.”

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui betapa pentingnya kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius di sekolah dasar negeri, karena dengan adanya kepemimpinan spiritual maka dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik di sekolah. Salah satu sekolah dasar negeri yang menerapkan model kepemimpinan spiritual adalah Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

Penelitian ini fokus pada kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius dalam tiga hal, yaitu: pertama, visi (*vision*) kepala sekolah harus mencerminkan kepala sekolah yang mengedepankan spiritualitas dalam kepemimpinannya. *Kedua*, cinta altruistik (*altruistic love*) yaitu tindakan, sikap serta perilaku kepala sekolah terhadap peserta didik serta seluruh komponen sekolah harus berdasarkan tingkat spiritualitasnya. *Ketiga*, harapan (*hope*) yaitu ketekunan dan ekspektasi kepala sekolah dalam memperjuangkan visinya.

Oleh karena itu penting untuk meneliti kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah dasar negeri yang menanamkan nilai-nilai religi sebagai budaya religius sehingga suasana di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 ini seperti pada Madrasah Ibtidaiyah atau pondok pesantren yang kental dengan nuansa Islaminya.

Disamping itu Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 yang berlokasi di jalan utama menuju kawah ijen dan terletak di lingkungan pedesaan membuat lokasi ini menarik untuk diteliti karena dengan letak geografis yang jauh dari hiruk pikuk pusat kota membuat sekolah ini memiliki tantangan dalam melakukan inovasi yaitu menanamkan budaya religius.

Kondisi sosial masyarakat yang bukan berada dalam lingkungan yang kental dengan kegiatan islami seperti pesantren menjadikan lokasi sekolah ini memiliki keunikan karena dengan kondisi sosial masyarakat pedesaan yang notabene berprofesi sebagai petani, namun kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual mampu menghadirkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

Dari fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji keunikan yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 dengan judul “Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif (kualitatif deskriptif), tujuan menggunakan jenis penelitian ini yaitu berguna untuk memanfaatkan data-data kualitatif yang kemudian nantinya akan dijabarkan dalam bentuk deskriptif dengan harapan akan menghasilkan gambaran secara akurat mengenai fenomena yang diteliti. Pemilihan subyek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*.

Lokasi penelitian berada di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Lokasi ini dipilih karena kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kabupaten Bondowoso memiliki model kepemimpinan spiritual dan Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kabupaten Bondowoso merupakan satu-satunya sekolah dasar negeri yang menanamkan budaya religius

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model interaktif pemikiran Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. Kualitatif interaktif (*interactive inquiry*). Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data di lapangan dengan berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi semi partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi, mulai dari data yang umum hingga data yang spesifik. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis secara tajam dan kritis dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu kepada fokus penelitian yaitu (1) Kepemimpinan spiritual kepala sekolah pada aspek visi (*vision*) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah, (2) Kepemimpinan spiritual kepala sekolah pada aspek cinta altruistik (*altruistic love*) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1, (3) Kepemimpinan spiritual kepala sekolah pada aspek harapan (*hope*) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1.

Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Visi

Setiap sekolah pasti memiliki visi, visi merupakan pandangan jauh kedepan atau bisa diartikan juga dengan cita-cita. Dengan adanya visi maka sekolah akan lebih terarah dalam mencapai tujuannya. Untuk mewujudkan visi, maka diperlukan tindakan nyata atau usaha yang harus dikerjakan dalam mewujudkan visi sekolah yaitu disebut misi. Misi akan memberikan arah terhadap cita-cita yang hendak dicapai.

Setiap sekolah memiliki visinya masing-masing yang telah ditetapkan secara bersama-sama oleh komponen sekolah dan dipimpin oleh kepala sekolah sebagai garis terdepan dalam merangkul

seluruh komponen tersebut. Agar pengelolaan sekolah dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan seorang pemimpin yang sesuai dengan visi sekolah.

Tetapi saat ini indikasi kurangnya pemahaman agama peserta didik karena hilangnya nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Sekolah negeri pada khususnya yang memiliki mata pelajaran agama dan kegiatan keagamaan lebih sedikit sehingga penting untuk menanamkan budaya religius pada peserta didik. Maka sehubungan dengan hal itu dalam menciptakan masyarakat yang religius maka diperlukan seorang pemimpin spiritual yang mampu menciptakan suasana baru dalam dunia pendidikan formal. Dengan adanya kepemimpinan spiritual kepala sekolah akan mampu menanamkan budaya religius di sekolah.

Visi sebagai refleksi dari cita-cita yang tinggi adalah visi yang mengacu pada gambaran masa depan, seperti halnya visi yang dimiliki kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 yaitu dalam rangka menjalankan program penanaman budaya religius di sekolah didahului dengan pembahasan konsep visi sekolah secara umum bersama-sama antara sekolah dan bawahan, kemudian dari visi sekolah tersebut ditransformasikan oleh kepala sekolah menjadi visi pribadinya dalam memimpin lembaga sekolah yaitu mewujudkan sekolah yang religius dengan melakukan penanaman budaya religius.

Hal ini memperkuat pendapat yang dikemukakan oleh Warni Tune Sumar bahwa visi yang baik adalah visi yang mencerminkan perjalanan suatu sekolah, oleh karena itu pemimpin akan mampu menyemangati bawahan, memberi makna bekerja, komitmen, mampu menetapkan standart keunggulan, memiliki daya tarik pada stakeholder untuk menentukan tercapainya tujuan, mencerminkan cita-cita yang tinggi dan mendorong harapan. (Warni Tune Sumar, 2018).

Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 yaitu berupa kegiatan pembiasaan keagamaan seperti sholat berjamaah, berseragam muslim-muslimah, menghafal surat alquran, istighosah dan yasin dan kegiatan kesenian islam menjadikan sekolah berbasis negeri memiliki suasana seperti pada pondok pesantren.

Hal ini diungkapkan oleh Sunhadi selaku kepala sekolah mengatakan bahwa “budaya religius yang diterapkan di sekolah ini misalnya itu dimulai setiap pagi pukul 06.30 kegiatan keagamaan sudah dimulai seperti BTQ, membaca jus amma dan surat-surat pendek, membaca surat yasin, sholat dluha berjamaah, istighosah kemudian dilanjutkan KBM sama seperti pada umumnya, kemudian sebelum jam pulang untuk melaksanakan sholat dluhur berjamaah”

Program pemimpin spiritual dalam menanamkan budaya religius yang diterapkan oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 tersebut sesuai dengan pendapat Al Ghazali dalam Tobroni bahwa jati diri dapat terbentuk apabila dilakukan dalam tiga metode, yaitu *pertama*,

mujahadah dan membiasakan dengan latihan-latian. *kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang. *ketiga*, memohon karunia ilahi agar nafsu syahwat dan amarah dapat lurus patuh kepada akal dan agama. (Tobroni, 2010)

Pendapat tersebut didukung oleh hasil riset tobroni bahwa “dengan spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang suci, memiliki integritas, dan *akhlaqul karimah*” (Tobroni, 2005). Maka dari itu dengan menerapkan kepemimpinan spiritual kepala sekolah akan mampu menjadi pemimpin yang mengacu pada nilai-nilai spiritualitas.

Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Cinta Altruistik

Kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 sebagai pemimpin spiritual dalam menanamkan budaya religius lebih mengedepankan pendekatan-pendekatan *altruistic* atau sikap-sikap cinta altruistik atau cara-cara kebaikan, cinta kasih, kejujuran dan pemberian contoh kepada bawahannya.

Keterlibatan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dalam seluruh kegiatan penanaman budaya religius menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual sesuai dengan kriteria pemimpin dalam islam menurut Abdul Manan yaitu rendah hati, terbuka, jujur, adil, komitmen, demokratis, dan mengabdikan pada Allah Swt. (Manan, 2018).

Kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual tercermin dalam sikap yang mencerminkan sebagai seorang pemimpin dalam islam dengan kerendahan hati, kebaikan, integritas, loyalitas dalam menghadapi seluruh komponen sekolah. Hal ini didukung dengan firman Allah SWT surat al-Baqoroh ayat 44: “Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”

Penggalan ayat tersebut memerintahkan bahwa seorang kepala sekolah dalam hal ini pemimpin spiritual tidak dibenarkan menyuruh seseorang atau bawahannya sedangkan dia sendiri tidak mengerjakan apa yang diperintahkan oleh pemimpin tersebut. (Alquran dan Terjemah Al Mubin, 2013). Maka pemimpin yang demikian tidakkah diperkenankan menjadi pemimpin yang otoriter.

Kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 sebagai pemimpin spiritual menunjukkan posisi sebagai imam di sekolah, artinya kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual menjadi panutan bagi seluruh komponen sekolah, dengan hal itu maka sekolah akan berjalan sesuai rencana.

Kepemimpinan Spiritual pada Aspek Harapan

Kepemimpinan kepala sekolah pada aspek harapan terlihat dari tindakan dan upaya kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dalam merealisasikan dan mewujudkan cita-cita sebagai program

penanaman budaya religius. Ketekunan serta kegigihan kepala sekolah tercermin dalam setiap perilaku dan program kerjanya.

Salah satu upaya yang sangat terlihat dari kesungguhan kepala sekolah dalam penanaman budaya religius yaitu melakukan upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yaitu lingkungan yang religius maka kepala sekolah melakukan pengembangan kurikulum, kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 sebagai pemimpin spiritual memadukan kurikulum formal dengan kurikulum agama sebagai cara untuk mewujudkan peserta didik yang beriman.

Kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 sebagai seorang pemimpin spiritual dituntut untuk kreatif untuk mewujudkan lingkungan yang religius dengan visi dan tujuan sekolah. Salah satu cara dalam mewujudkan lingkungan yang religius yaitu melakukan penanaman budaya sekolah yang baik yaitu budaya religius.

Penanaman budaya religius sangatlah penting karna merupakan implementasi dari sila pertama pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa, hal tersebut sesuai dengan pendapat Sutaryo bahwa Budaya religius merupakan implementasi dari sila pertama pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa dan dapat melahirkan bangsa yang positif. (Sutaryo, 2015).

Dalam penanaman budaya religius maka terbagai menjadi empat pilar menurut Warni Tuna Sumar yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, pemberian sanksi kepada siswa, bekerjasama dalam kelompok, dan kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah. Pelaksanaan pembiasaan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan guru setiap hari dilaksanakan di sekolah dengan bentuk budaya religius misalnya melalui kegiatan rutin seperti; sholat berjamaah, sholat dluha berjamaah, upacara bendera, dan lain sebagainya. (Warni Tune Sumar, 2018).

Maka dengan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual telah tepat karna sesuai dengan yang dikemukakan oleh Warni Tune Sumar, kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual melakukan penanaman budaya religius dalam bentuk kegiatan keseharian keagamaan di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Visi (*vision*) dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 yakni kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 dalam menanamkan budaya religius menunjukan visi (*vision*) kepemimpinan spiritual yang kuat dengan mengikut sertakan seluruh stake holder sekolah, mendefinisikan tujuan sekolah sebagai cita-cita kepala sekolah, serta mendorong harapan pada standart sekolah yang unggul yaitu sekolah dasar negeri yang bernuansa religius.

Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Cinta Altruistik (*altruistic love*) dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten

Bondowoso yakni Kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual mengedepankan cinta altruistik seperti kebaikan, integritas, empati, kesabaran, keberanian, loyalitas, dan kerendahan hati.

Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Harapan (*hope*) dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dalam mewujudkan cita-citanya menunjukkan harapan yang kuat dalam bentuk ketekunan, melakukan segala upaya untuk mewujudkan tujuan, serta memiliki ekspektasi yang besar dalam tercapainya cita-cita. yaitu menggabungkan kurikulum formal dengan kurikulum agama dengan menghadirkan kegiatan-kegiatan religius serta mengupayakan fasilitas penunjang dalam mewujudkan lingkungan religius.

Saran

Kepala sekolah memberikan pemahaman kepada guru, karyawan, dan wali murid tentang pentingnya kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius di sekolah melalui kegiatan pertemuan atau rapat bersama.

Guru, karyawan serta wali murid untuk mendukung kebijakan serta program dan tujuan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

Seluruh peserta didik, guru dan karyawan diharapkan dalam menumbuhkan rasa memiliki, karena dengan menumbuhkan rasa memiliki, semangat untuk memajukan sekolah akan terasa kuat, tidak hanya kuat dari sisi kepala sekolah namun seluruh komponen sekolah juga berusaha untuk mewujudkan cita-cita bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Tobroni, (2010). *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Boble Industry Melalui Proinsip-Prinsip Spiritual Etis*. Malang. Malang: UMM Press.
- Soetjiningsih, Chistiana Hari. (2012). *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhi*. Jakarta: Kencana.
- Sumar, Warni Tune. (2018). *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Manan, Abdul. (2018). *Perbandingan Politik Hukum Islam dan Barat ; Edisi Pertama*. Jakarta: Prenamedia group.
- Sutaryo. (2015). *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nila Pancasila*. Jogjakarta: PSM UGM.
- Tobroni, (2005). *Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran: Kasus Lima Pemimpin Pendidikan di Kota Ngalam*. Universitas Sunan Kalijaga. Jogjakarta.